

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 Penerapan Konsep Perancangan

Perancangan Kembali Taman Krida Budaya Sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya Di Kota Malang merupakan bentuk apresiasi terhadap fungsi bangunan yang telah mengalami berbagai perubahan. Penerapan perancangan yang mengacu pada tiga pokok prinsip dasar, antara lain:

- a. Sinergi
- b. Lokalitas
- c. Peremajaan Kawasan

Tiga hal tersebut merupakan dasar dari peremajaan yang dilakukan pada bangunan Taman Krida Budaya. Penerapannya juga didasari pada ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan dari dalam maupun luar. Pendekatan dari dalam merujuk pada nilai-nilai yang terdapat pada agama Islam sedangkan pendekatan dari luar yaitu dengan mengambil nilai yang terdapat di sekitar lokasi perancangan.

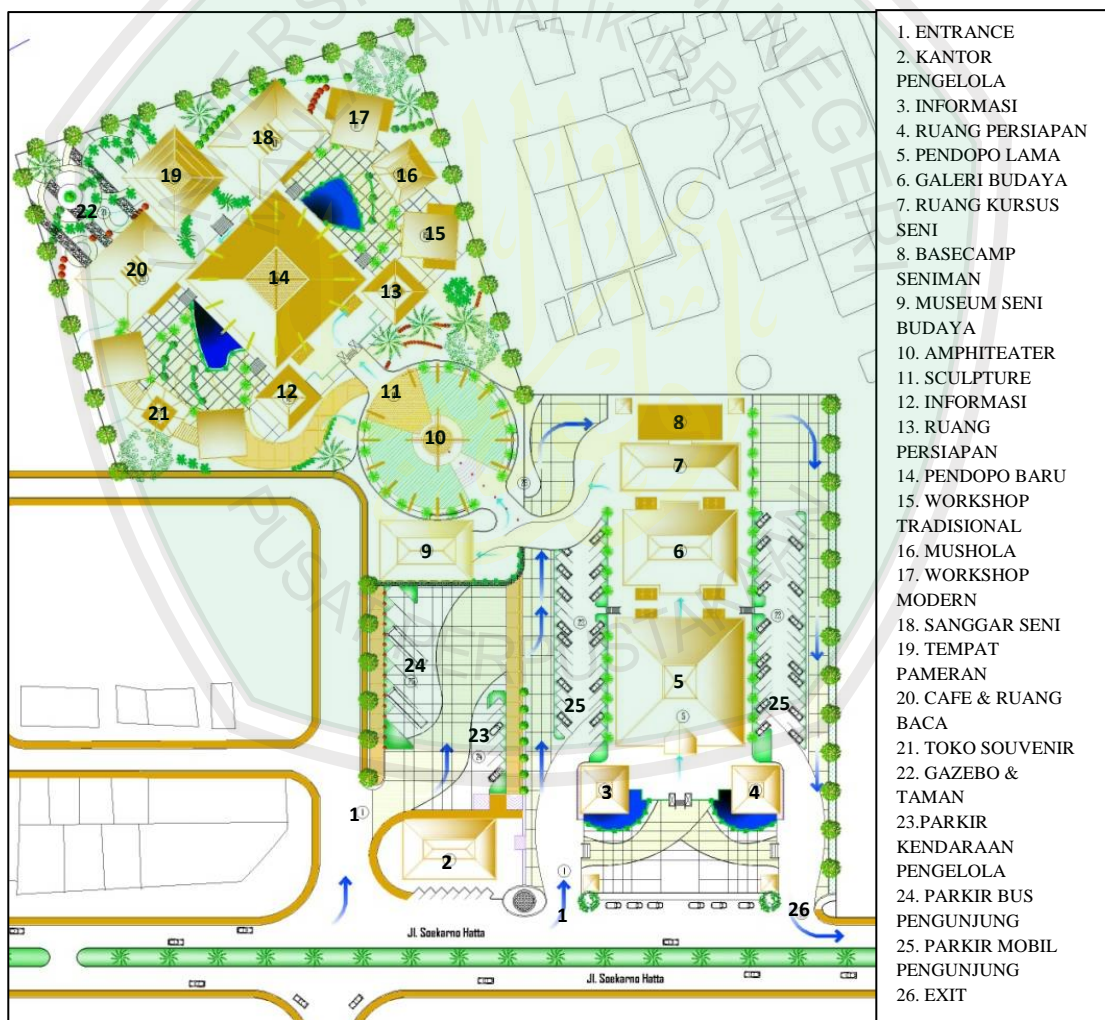
وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنَاصِرِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS Ar Ruum/ 30: 22)

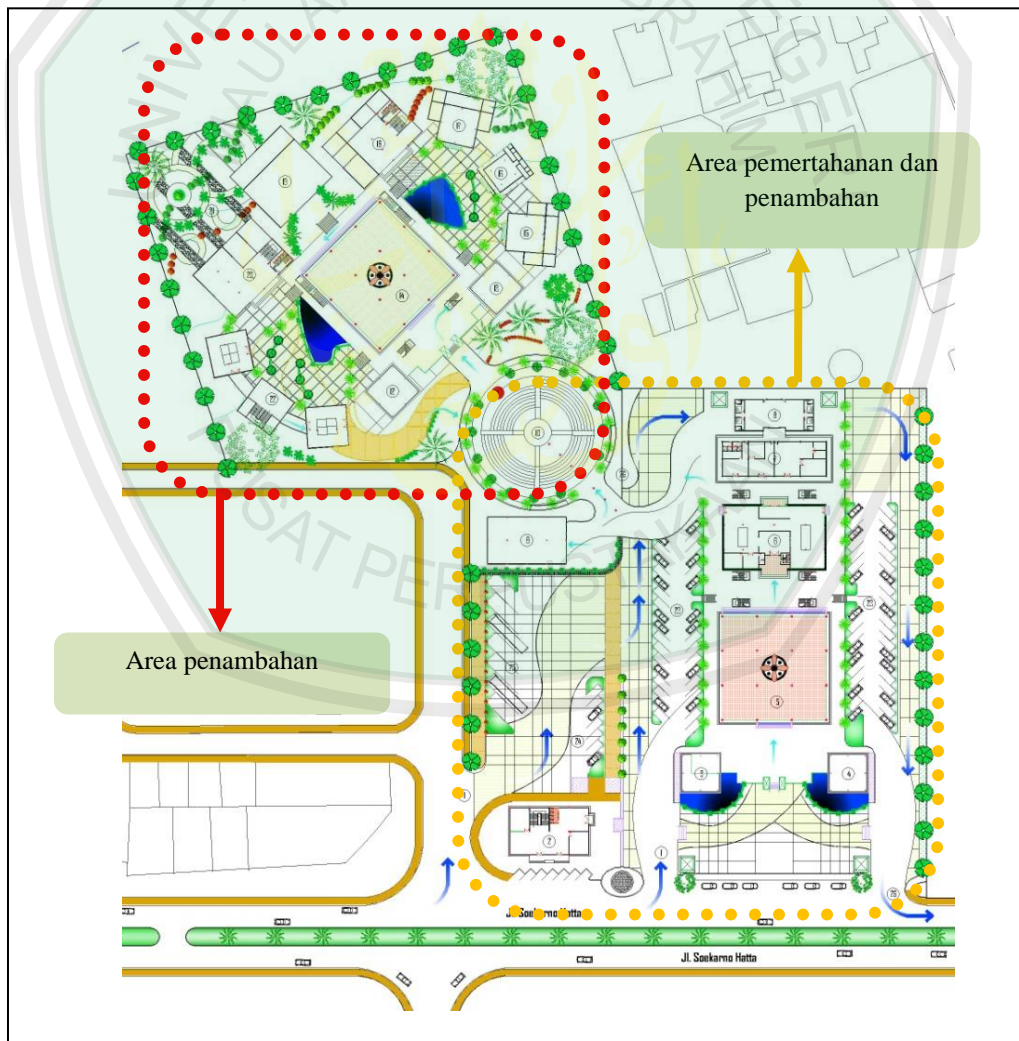
6.2 Perancangan Tapak

Pengolahan tapak pada kawasan perancangan mengacu pada ketentuan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang ada pada daerah tersebut. Pada kawasan ini memiliki Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 75 – 85 % dan sisa lahan digunakan sebagai *open space*. Luas lahan terbangun yang digunakan sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya adalah 22.662,6 m² dari luas lahan 38.565,9 m². Hasil dari perancangan yang dilakukan, sebagai berikut:



Gambar 6.1. Site plan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Dua zona yang ada sebagai bentuk penerapan konsep perancangan yang dilakukan. Redisain yang dilakukan dengan tetap mempertahankan unsur lama dan melakukan berbagai penambahan. Unsur yang dipertahankan dengan melihat berjalannya fungsi sekarang, pada bangunan sebelumnya fungsi yang masih berjalan dengan baik adalah pendopo. Selain itu bangunan lainnya hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu. Penambahan yang dilakukan mengarah pada penambahan fungsi dan kebutuhan masyarakat akan seni dan budaya.

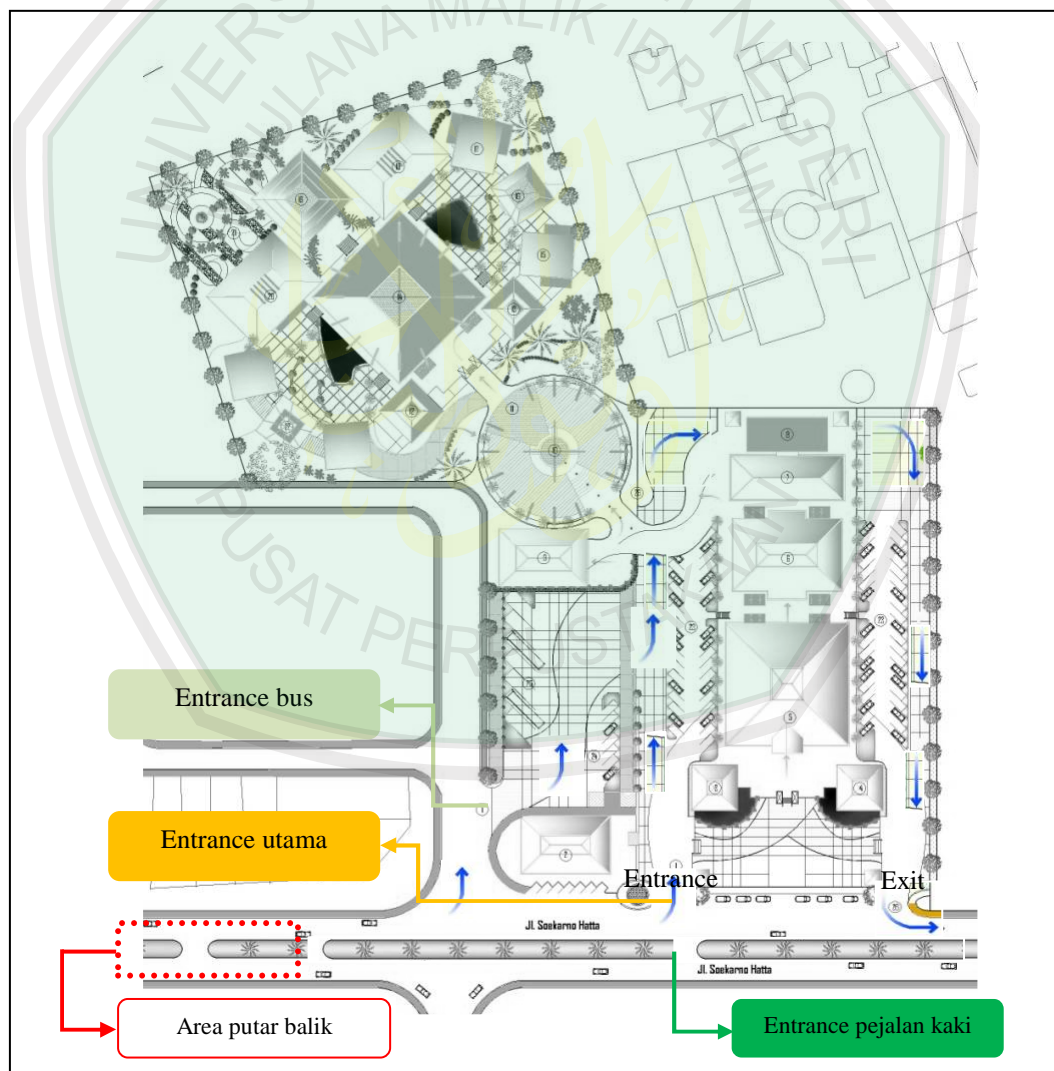


Gambar 6.2. Area pengembangan kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.3 Transportasi Kawasan

6.3.1 Aksesibilitas

Pola aksesibilitas pada kawasan ini dengan melihat dari penggunaan kendaraan yang nantinya ada pada kawasan. Pengunjung kawasan ini menggunakan berbagai jenis kendaraan, antara lain: kendaraan umum, kendaraan pribadi (mobil dan motor) dan kendaraan besar (bus). Jalur aksesibilitas terbagi menjadi dua yaitu bagian depan dan sisi timur kawasan.



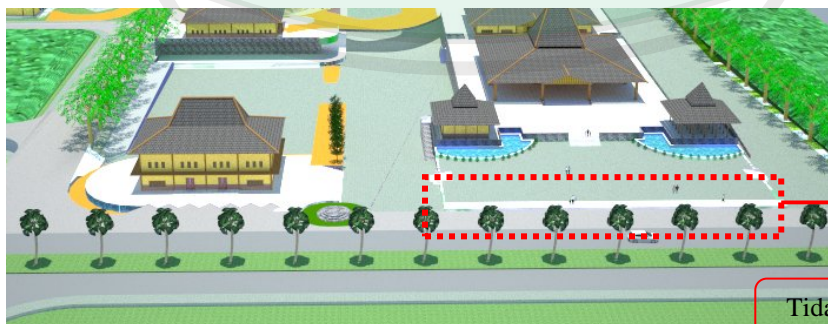
Gambar 6.3. Aksesibilitas kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Bagian depan digunakan untuk jalur aksesibilitas pejalan kaki dan para pengguna kendaraan pribadi, sedangkan pada bagian samping diperuntukkan jalur masuk bus. Jalur masuk bagi pengguna semua jenis kendaraan dengan memutar balik pada putaran sisi timur kawasan. Hal ini ditujukan untuk mengurangi tingkat kemacetan yang terdapat pada ruas jalan Soekarno Hatta.



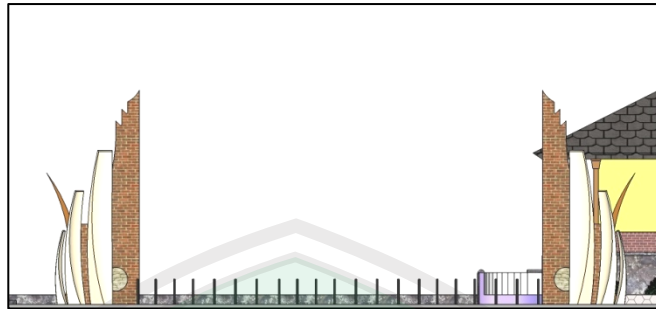
Gambar 6.4. Pagar pembatas untuk penyeberangan penonton
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya *entrance* mempertahankan keterbukaan yang terdapat pada lingkungan sekitar. Keterbukaan ditandai dengan hubungan masyarakat dengan lokasi akan lebih dinamis. Pada bagian depan kawasan tidak menggunakan pagar untuk pembatas melainkan hanya dengan perbedaan ketinggian permukaan.



Tidak adanya pagar

Gambar 6.5. Keterbukaan pada bagian depan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



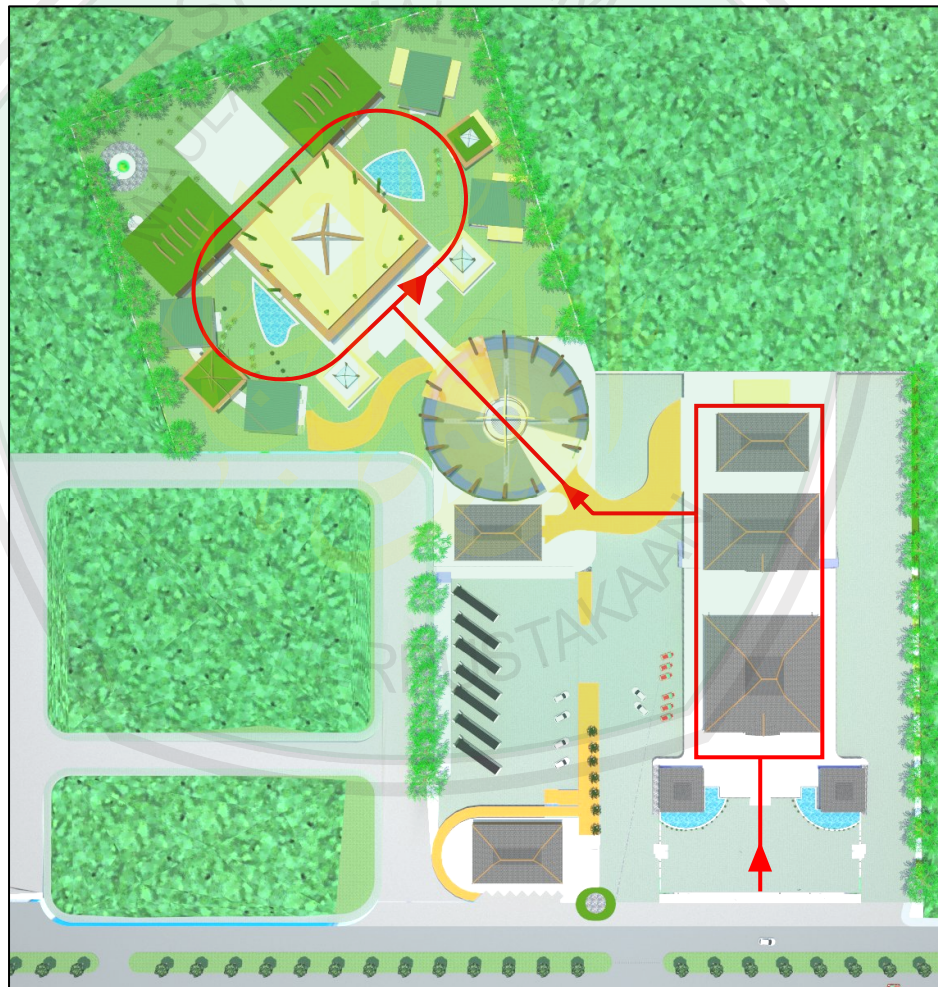
Gambar 6.6. Gerbang masuk dan gerbang keluar
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.7. Gerbang sebagai penanda
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.3.2 Sirkulasi Kawasan

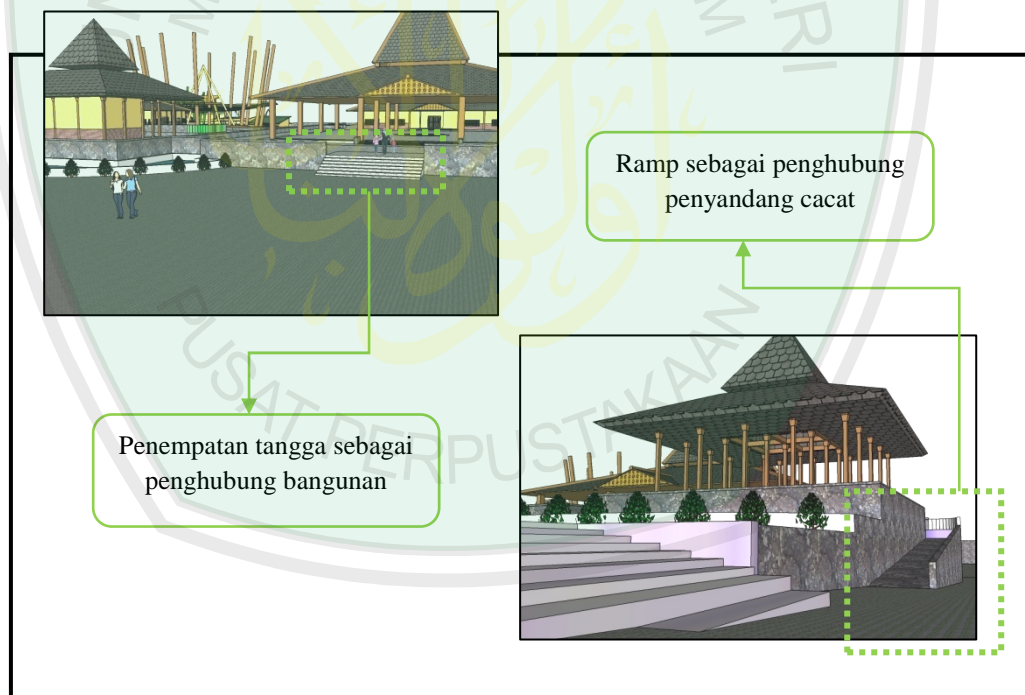
Sirkulasi dalam kawasan menggunakan sistem sirkulasi berputar. Penggunaan sirkulasi dalam bentuk ini bertujuan agar setiap area pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dapat dikunjungi oleh para pengunjung dan juga untuk lebih memudahkan sirkulasi. Melihat potensi lahan yang berkontur, setiap bangunan dihubungkan dengan adanya tangga maupun ramp.



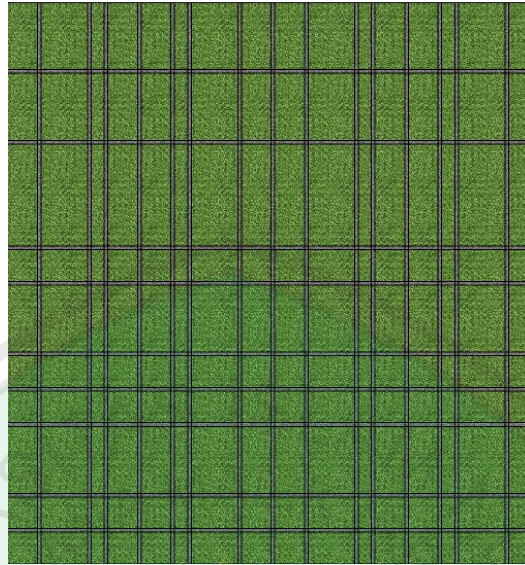
Gambar 6.8. Sirkulasi pengunjung dalam kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Sirkulasi bangunan dirancang untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pengguna bangunan, baik bagi pengelola maupun pengunjung. Pada penghubung antar bangunan menggunakan pedestrian dengan perbedaan jenis material. Bertujuan sebagai pengarah sirkulasi pengguna.

Kenyamanan pengguna bangunan sangat diutamakan, sebagai ruang publik Pusat Kreativitas Seni dan Budaya menempatkan sarana sirkulasi pada bangunan. Tangga sebagai penghubung pada bangunan yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Pada bagian tertentu juga ditempatkan ramp untuk kemudahan sirkulasi mereka yang mempunyai keterbatasan (*divable*).



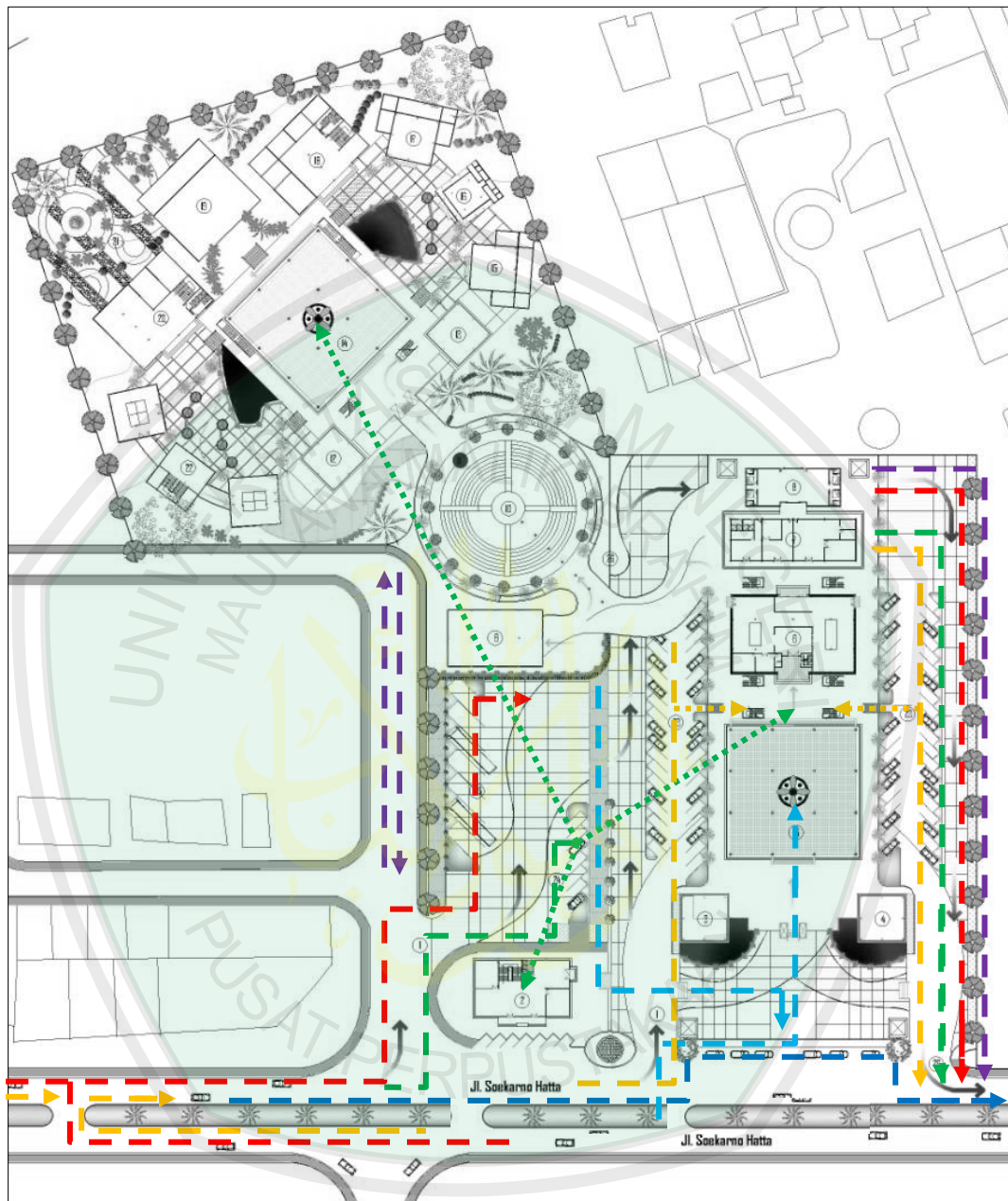
Gambar 6.9. Tangga dan ramp pada bangunan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.10. Motif area tak terbangun
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya sirkulasi dibedakan juga menurut alat transportasi yang digunakan pada kawasan. Sirkulasi pada kawasan terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

- **Sirkulasi pengunjung (mobil dan motor):** datang → parkir → masuk → melakukan aktivitas → keluar
- **Sirkulasi pengunjung (pejalan kaki):** datang → masuk → melakukan aktivitas → keluar
- **Sirkulasi pengelola:** datang → masuk/parkir → kantor → kerja → keluar
- **Sirkulasi angkutan umum:** datang → menurunkan penumpang/ → masuk → menunggu penumpang → pergi
- **Sirkulasi bus:** datang → masuk → parkir → keluar
- **Sirkulasi kendaraan muat sampah:** datang → masuk → TPS → mengangkut sampah → keluar



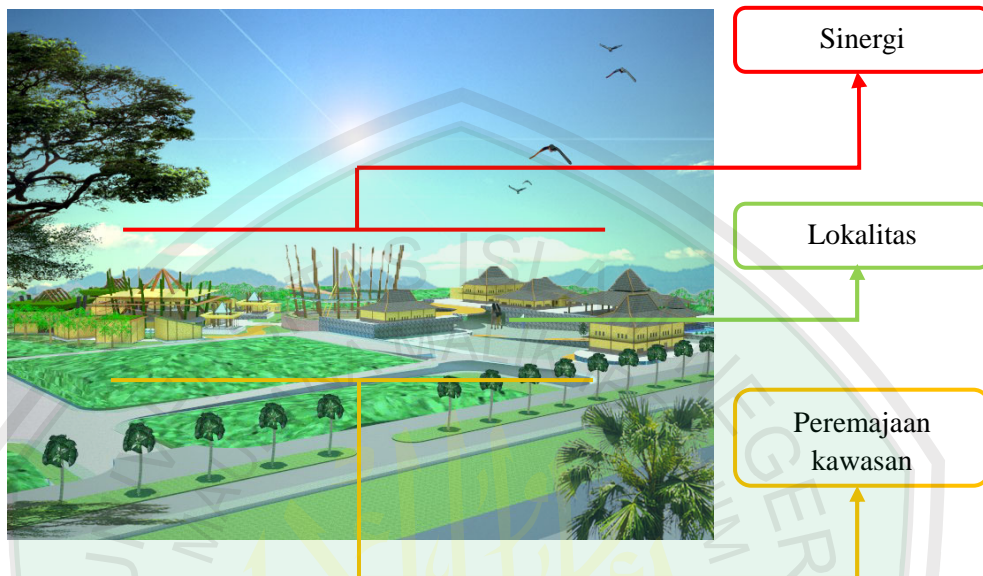
Keterangan:

- | | |
|------------------------------------|------------------------------|
| → : sirkulasi kendaraan pengunjung | → : sirkulasi pejalan kaki |
| → : sirkulasi pengelola | → : sirkulasi bus pengunjung |
| → : sirkulasi angkutan umum | → : sirkulasi mobil sampah |

Gambar 6.11. Sirkulasi pengunjung kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.4 Bentuk Bangunan

6.4.1 Konsep Perancangan



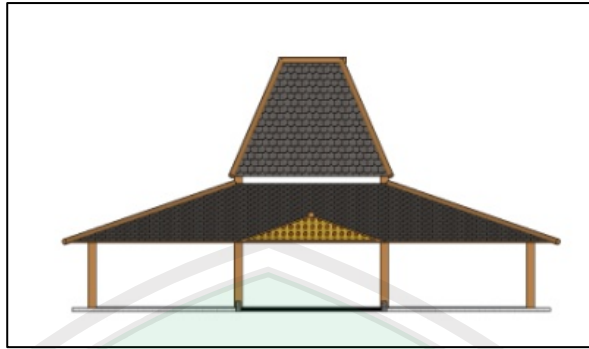
Gambar 6.12. Penerapan konsep perancangan kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

a. Sinergi

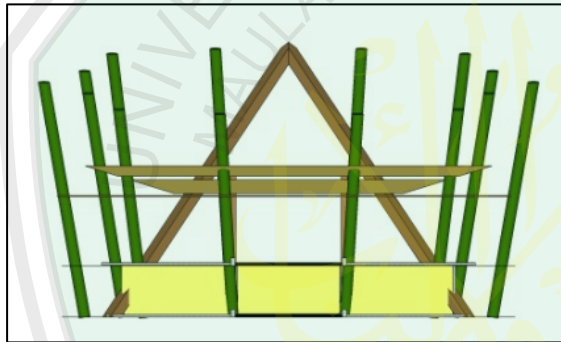
Unsur sinergi dalam perancangan ini terlihat antara perpaduan bentuk tradisional dan modern yang menggunakan unsur musik sebagai pengikat.

b. Lokalitas

Peremajaan kawasan ini terlihat dengan penggunaan unsur lokalitas sebagai nilai utama dari perancangan. Melihat telah berkurangnya nilai-nilai lokalitas yang terjadi sekarang menggugah untuk lebih mengandalkan untuk memberikan warna baru dalam sebuah perancangan.



Gambar 6.13. Bentuk khas bangunan Jawa
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



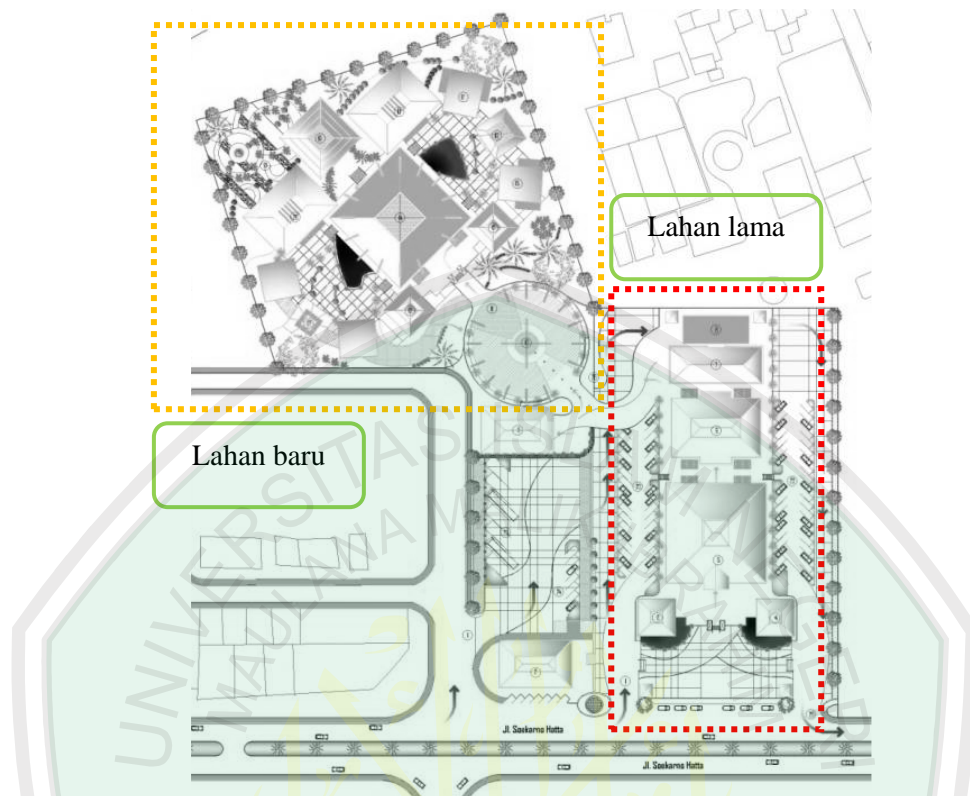
Penggunaan saka
dan bentuk atap sesuai
ciri khas bangunan
tradisional Jawa.

Gambar 6.14. Penerapan konsep sinergi dan lokalitas bangunan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

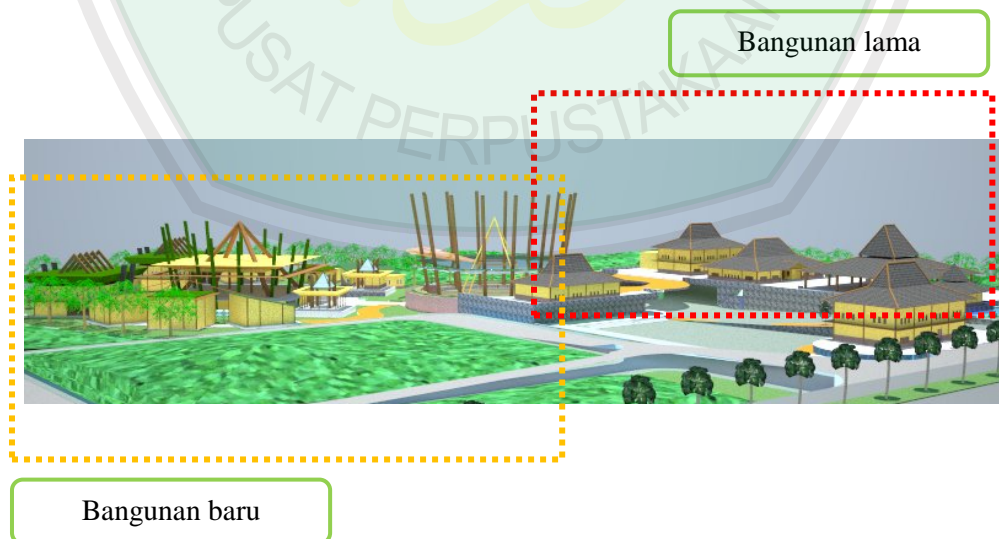
c. Peremajaan kawasan

Peremajaan terlihat dengan beberapa hal yang berbeda dengan kondisi sebelumnya, antara lain:

- Penambahan fungsi bangunan
- Pengurangan bangunan yang tidak berfungsi maksimal
- Penambahan lahan
- Perubahan bentuk bangunan sesuai dengan tema yang digunakan yaitu *reinventing tradition*.



Gambar 6.15. Pengembangan kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.16. Perbandingan bentuk yang selaras
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.4.2 Perubahan/ Transformasi Bentuk

Perubahan bentuk sangat terlihat dominan pada bangunan ini. Banyaknya perubahan dari bangunan sebelumnya disesuaikan dengan tema yang digunakan yaitu *reinventing tradition*. Tema ini memadukan unsur lama dengan unsur baru sehingga terbentuk nilai baru pada bangunan yang dirancang. *Reinventing tradition* juga merupakan bentuk perbaikan dari keadaan asli dari bangunan sebelum mengalami peremajaan. Fungsi yang tidak berjalan dengan baik lebih dulu diperbaiki sebelum mengalami kerusakan yang lebih parah. Permasalahan ini berpedoman pada QS. Al- Baqarah ayat 11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

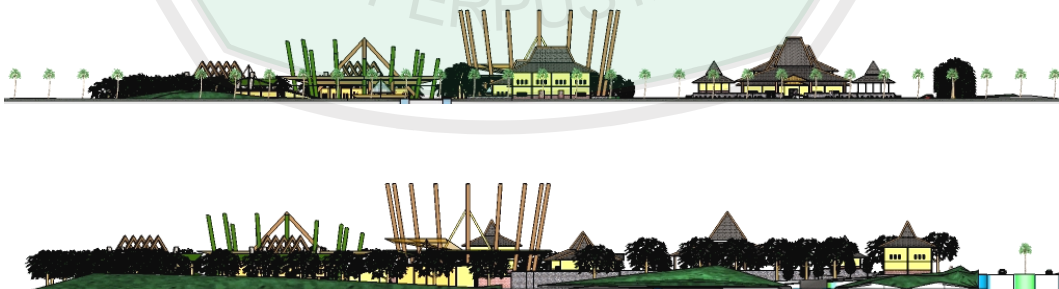
“Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."



Gambar 6.17. Perspektif kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.18. Transformasi bentuk pada bangunan baru
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

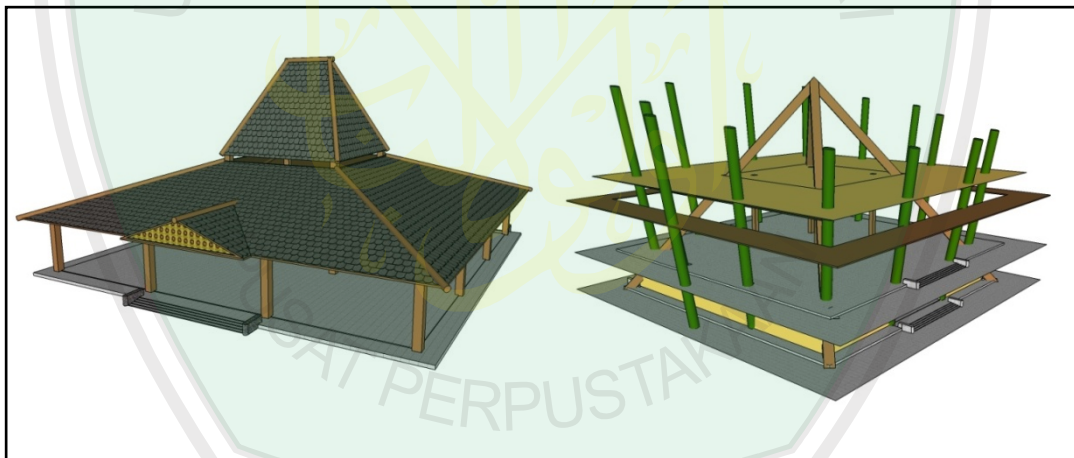


Gambar 6.19. Tampak bangunan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

a. Pendopo

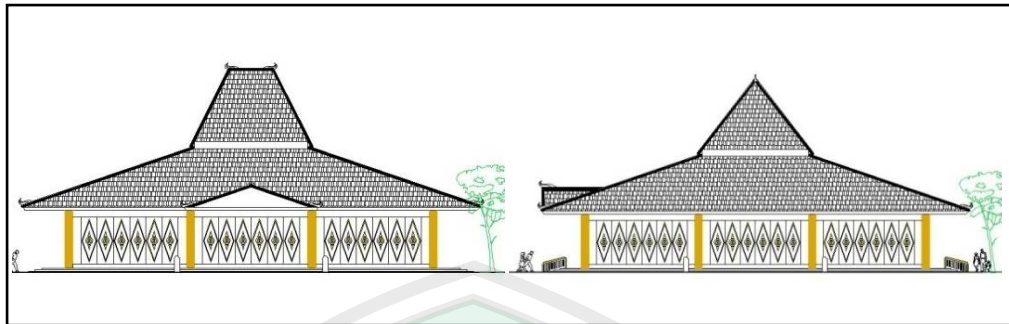
Pendopo berfungsi sebagai tempat bersosialisasi pada bangunan Jawa. Bangunan utama pada ruang publik Jawa memiliki intensitas kegiatan yang sangat tinggi. Bentuk dari pendopo mewakili budaya yang dimiliki, mulai dari atap sampai dasar maupun filosofi bangunan. Ciri khas yang sangat menonjol pada bangunan ini dengan adanya saka guru yang berjumlah empat.

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya sesuai dengan fungsi yang ada memiliki dua buah pendopo sebagai bentuk utama perubahan yang dilakukan. Fungsi yang dimiliki masing-masing sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang dilakukan. Pendopo baru lebih dinamis dengan penggunaan tema perancangan.

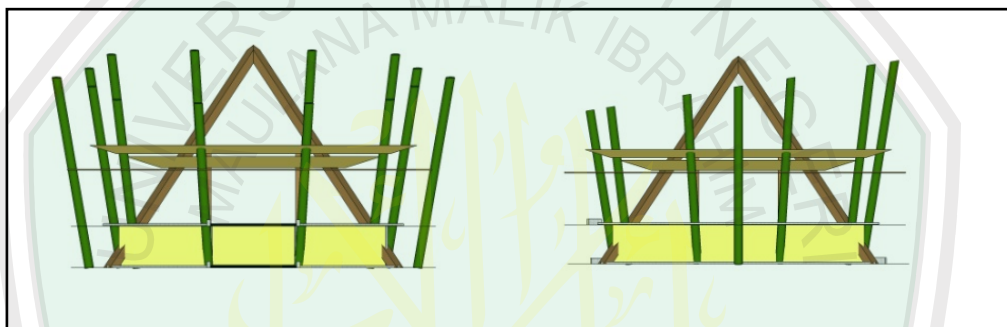


Gambar 6.20. Perspektif pendopo lama dan pendopo baru
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

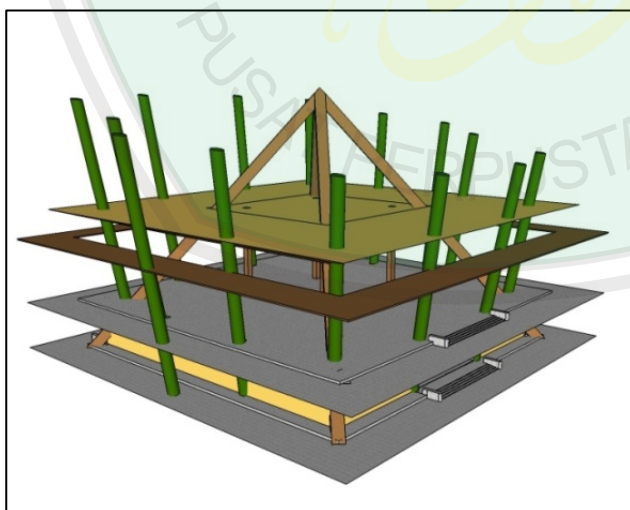
Bentuk dari kedua pendopo tersebut memiliki unsur kontras yang masih selaras dengan yang lama. Dari budaya yang dimiliki lebih menyempurnakan makna maupun ajaran dengan mengarahkan pada satu tujuan utama. Pada bangunan lama memiliki bentukan yang masih menggantung dengan tidak bertemunya sudut atap.



Gambar 6.21. Tampak pendopo lama
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.22. Tampak pendopo baru
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Penggunaan atap dari
lokalitas kawasan

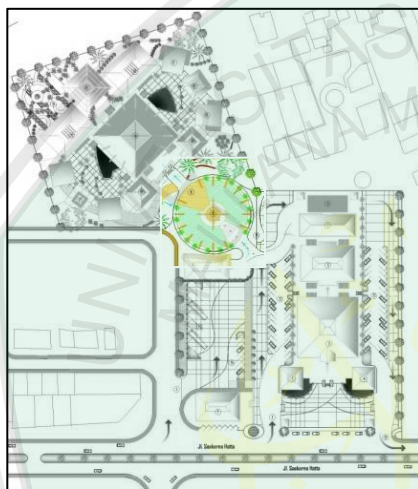
Saka/ kolom sebagai
penguat makna
bangunan

Jumlah saka sebanyak
tujuh buah dari
keseimbangan nada
musik modern

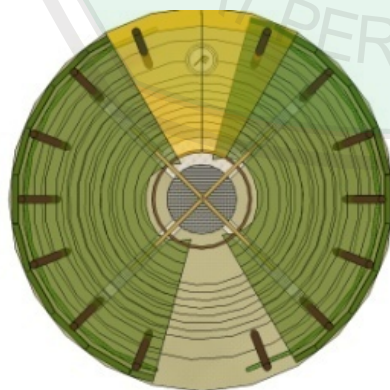
Gambar 6.23. Karakteristik bentuk pendopo baru
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

b. Amphiteater

Amphiterater pada kawasan ini berfungsi sebagai area transisi dari zona yang ada. Pusat kreativitas seni dan budaya memiliki dua zona yaitu bagian depan yang terdiri dari bangunan lama dan beberapa penambahan. Bagian belakang yang merupakan area penambahan fungsi kawasan.

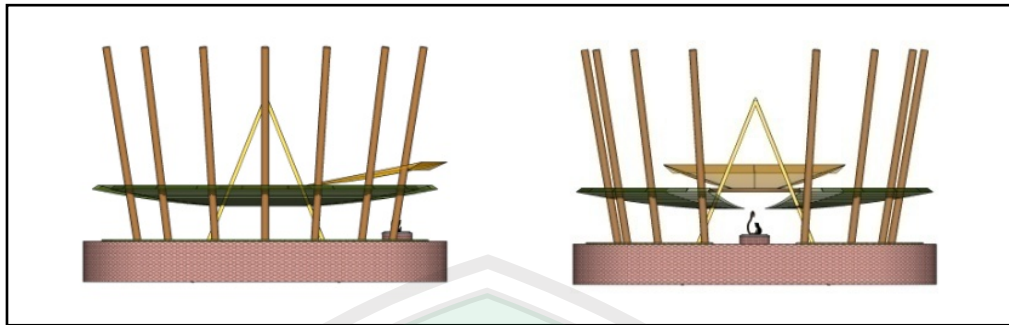


Gambar 6.24. letak dan perspektif amphiteater
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Jumlah *saka* yang seimbang dengan menyesuaikan jumlah tangga nada pada musik modern.

Gambar 6.25. Tampak atas amphiteater
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.26. Tampak amphiteater
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

c. Paseban

Perubahan bentuk yang dilakukan, selain menggunakan nilai-nilai lokal juga mengedepankan unsur musik untuk memberikan kesan yang dinamis. Musik tradisional (gamelan) dan musik modern sangatlah berpengaruh dalam perubahan yang dilakukan.



Gambar 6.27. Perbandingan bentuk paseban lama dan baru
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.4.3 Ruang Luar

Ruang luar pada kawasan berfungsi sebagai aspek pendukung dari perancangan yang dilakukan. Pada penerapan yang dilakukan di area Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dapat menunjang fungsi maupun penambah estetika kawasan. Terbagi menjadi beberapa aspek yang mendukung fungsi dari ruang luar. Beberapa aspek tersebut dirancang dengan menyesuaikan kondisi yang ada.

Sarana utama yang diperhatikan adalah penempatan pedestrian sebagai penghubung kawasan bangunan dan juga sebagai akses untuk menuju dalam kawasan. Guna memberikan rasa nyaman kepada pengguna, pedestrian memiliki lebar dua meter. Hal ini untuk mengantisipasi arus pejalan kaki dan memberikan kelonggaran dalam berjalan.



Gambar 6.28. Penempatan pedestrian sebagai penghubung pengunjung menuju kawasan

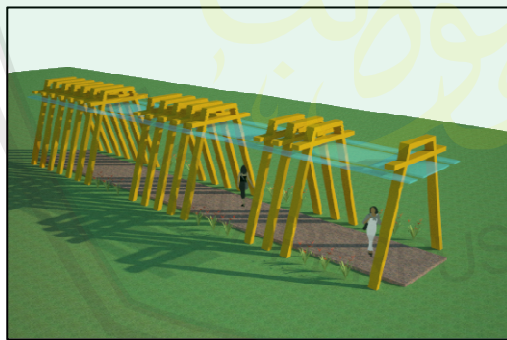
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Penempatan pedestrian tidak hanya pada luar kawasan, pada bagian dalam kawasan juga didukung adanya pedestrian untuk memudahkan sirkulasi pengguna. Sesuai dengan penerapan sirkulasi berputar, penempatan pedestrian membentuk pola mengikuti sirkulasi dari kawasan. Pedestrian yang ada berbahan

batu paving yang memiliki warna berbeda dan memiliki pori-pori lebih besar. Pemilihan paving tersebut untuk memudahkan proses penyerapan air apabila terjadi hujan. Penghubung bangunan juga disediakan selasar untuk melindungi pengguna dari gangguan alam.



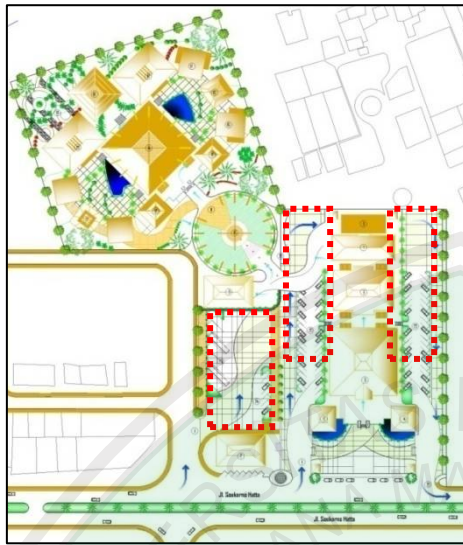
Gambar 6.29. Pedestrian dalam kawasan untuk memberikan kenyamanan pada pengguna
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Memiliki bentuk dasar dari bentuk joglo yang telah mengalami transformasi. Penataan selasar seperti halnya nada pada musik.

Gambar 6.30. Selasar sebagai penghubung bangunan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Kawasan ini memiliki ruang parkir yang luas, dengan menyesuaikan kebutuhan ruang parkir dari para pengguna bangunan. Luasnya area parkir untuk memenuhi kebutuhan dari para pengunjung regional Jawa Timur yang mencakup tujuh karisidenan. Ruang parkir terdiri dari parkir kendaraan pengunjung dan pengelola.



Ruang parkir terletak pada bagian samping bangunan dan bagian basement

Gambar 6.31. Pola ruang parkir kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Area hijau pada kawasan memiliki bentuk simetris. Dengan tetap menampilkan karakteristik dari lokalitas yang ada dan dipadukan dengan pergerakan musik modern sebagai tema. Pergerakan dinamis terlihat dari bentuk yang sama dan mengalami perulangan.

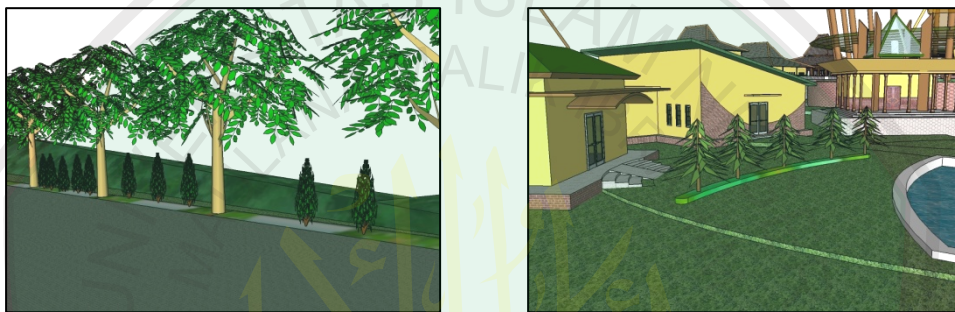


Bentukan simetris masih terlihat pada area pedestrian dan area hijau



Gambar 6.32. Pengolahan lahan terbuka
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

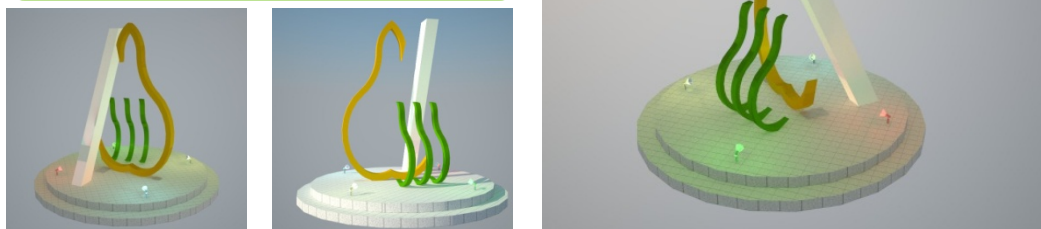
Pada penataan vegetasi kawasan fungsi vegetasi bagian luar sebagai pelindung dan batas dari kawasan. Antar bagian vegetasi pelindung terdapat vegetasi penghias dengan penataan pergerakan nada musik tradisional Jawa maupun musik modern. Musik tradisional memiliki nada pentatonis (1-2-3-5-6) dan musik modern yang memiliki komposisi nada yang utuh (1-2-3-4-5-6-7). Hal tersebut digunakan sebagai dasar penataan letak vegetasi pada kawasan.



Gambar 6.33. Penataan vegetasi kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Penanda dari bangunan lainnya adalah *sculpture*. Bagian ini berfungsi untuk menambah nilai estetika kawasan. *Sculpture* memiliki bentuk dasar gunungan wayang yang mengalami transformasi. Bentuk yang mempunyai makna sebagai gerbang dalam menuju suatu hal yang baru.

Sculpture mengambil bentuk dasar gunungan wayang dengan melakukan transformasi bentuk



Gambar 6.34. *Sculpture* kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Bagian terpenting lainnya untuk mendukung fungsi ruang luar adalah penempatan pagar pembatas untuk penyeberangan pengunjung. Pagar tersebut ditempatkan untuk memberikan kenyamanan penyeberang jalan dari arus kendaraan yang berlalu-lalang. Kendaraan tidak dapat langsung memutar balik pada bagian depan kawasan, melainkan harus memutar balik pada bagian putaran sebelah timur. Hal ini untuk mengurangi tingkat kemacetan yang timbul dari kendaraan pengunjung kawasan.

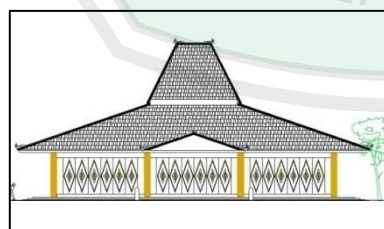


Gambar 6.35. Pagar pembatas
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

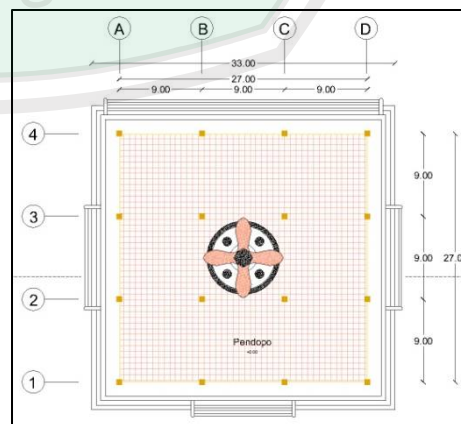
6.4.4 Penerapan Ruang Bangunan

Tema dan konsep yang diterapkan pada bangunan tidak hanya terdapat pada bagian luar bangunan tetapi juga terdapat pada bagian dalam atau interior bangunan. Penerapan konsep interior terlihat pada setiap bangunan terutama pada bangunan baru yang merupakan bagian tambahan dari kawasan sebelumnya.

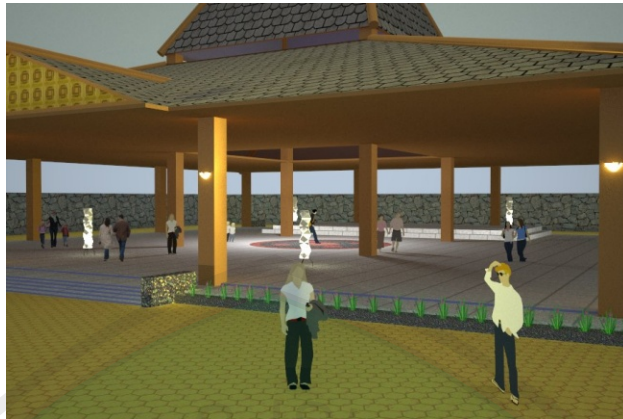
Pada area depan memiliki beberapa bangunan, antara lain kantor pengelola, pendopo, galeri seni, ruang kursus, *basecamp* seniman, dan museum seni. Pendopo merupakan bangunan utama yang terdapat pada area tersebut. Penerapan ruangan pada bangunan pendopo lama tetap mempertahankan keterbukaan pada penataan sirkulasi bangunan. Pendopo lama mempunyai penutup yang disebut *gebyok* yang sewaktu-waktu dapat dilepas sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Pendopo berfungsi sebagai area penerima yang meneruskan pergerakan menuju bagian yang lebih *privat*. Dengan bentukan yang dimiliki pendopo dan bangunan pada area depan menggambarkan kejujuran dan kesederhanaan akan terbentuk kesan keramahan dari bangunan kepada semua pengunjung.



Bentukan terbuka sebagai karakteristik bangunan Jawa.



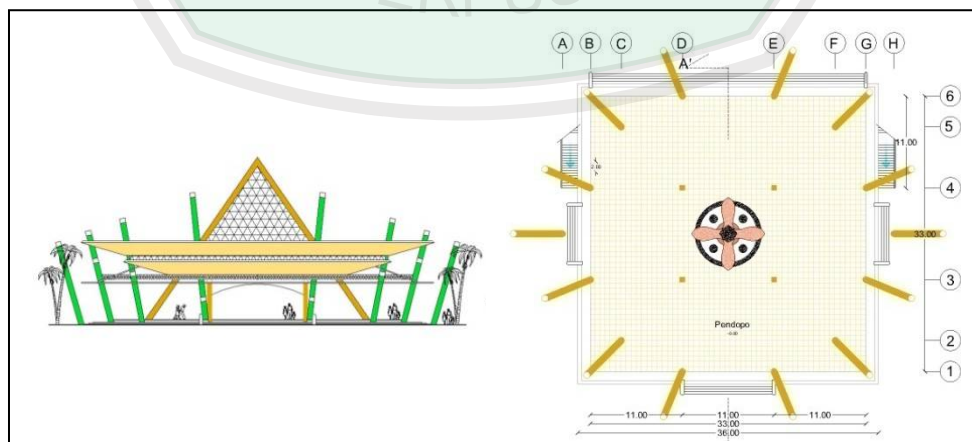
Gambar 6.36. Penerapan disain pada pendopo lama
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.37. Interior pada pendopo lama
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Area penambahan memiliki bentuk bangunan yang telah mengalami perubahan. Terlihat dari bentukan secara umum, pada bagian interior ruangan juga menerapkan penggabungan unsur seperti bagian eksterior. Bangunan tersebut antara lain pendopo baru, workshop-mushola, sanggar seni, tempat pameran, cafe-ruang baca, dan toko souvenir.

Pada pendopo baru memiliki peranan seperti halnya pendopo pada bagian depan. Sebagai area penyambutan yang difungsikan sebagai tempat pertunjukan kegiatan bersifat modern. Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini, pada lantai bawah difungsikan sebagai ruangan auditorium.



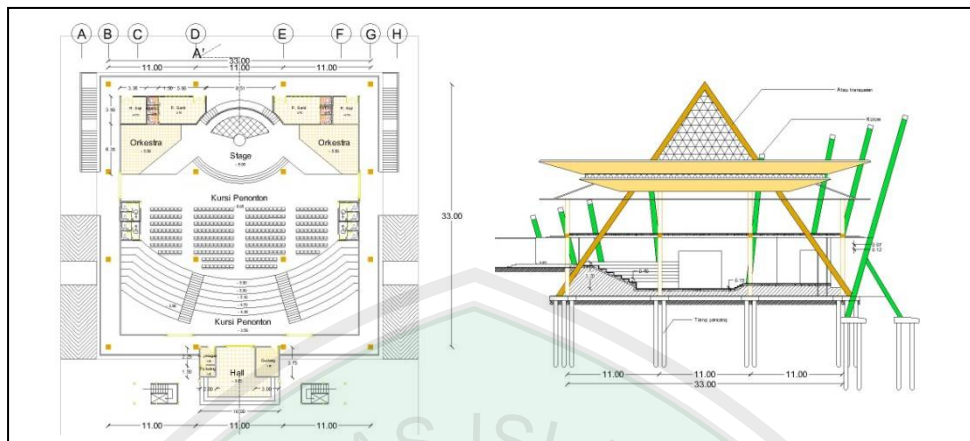
Gambar 6.38. Penerapan disain pada pendopo baru
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



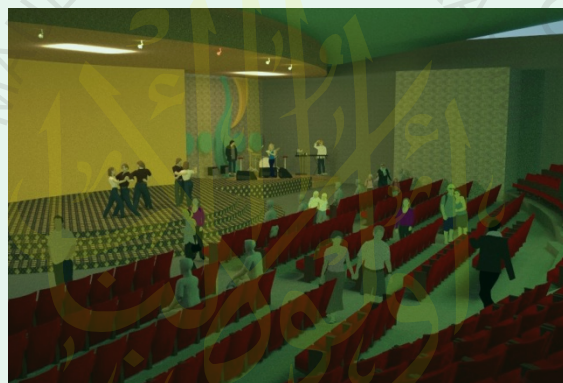
Gambar 6.39. Interior pada pendopo baru
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Pada bagian basement (auditorium) digunakan sebagai pertunjukan drama, *dance* dan tari. Bagian penonton terbagi menjadi dua yaitu bagian depan dan bagian belakang (tribun). Pada bagian belakang memiliki tujuh tingkatan sesuai dengan nada yang dimiliki musik modern. Karakteristik lainnya terlihat pada bagian panggung (*stage*) yang memiliki dua cabang sebagai wujud pertemuan dua unsur. Penggabungan dari unsur lama dan modern sebagai penempatan alat musik gamelan dan alat musik modern.

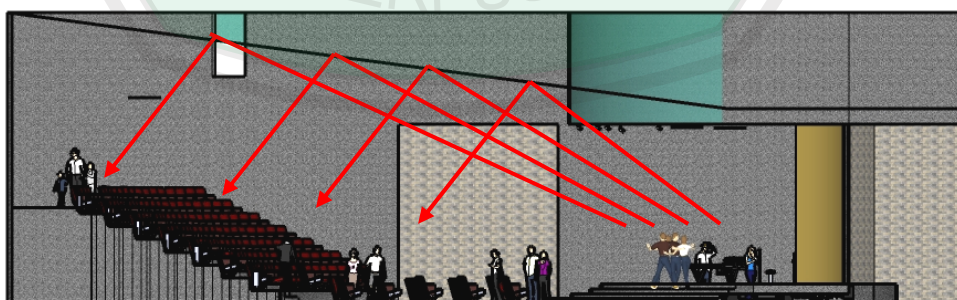
Bentukan interior pada auditorium menyesuaikan dari fungsi bangunan yang juga memanfaatkan penggunaan bahan atau material. Pemilihan material sangat penting untuk menghasilkan suara dengan kualitas yang baik. Pada permukaan dinding dan lantai auditorium menggunakan bahan yang dapat menyerap suara yang terlalu berlebihan, sedangkan untuk material plafon menggunakan bahan yang mampu memantulkan suara. Pemilihan tersebut berguna untuk menyebarkan suara yang merata ke seluruh bagian auditorium.



Gambar 6.40. Penerapan disain pada auditorium (*basement*)
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

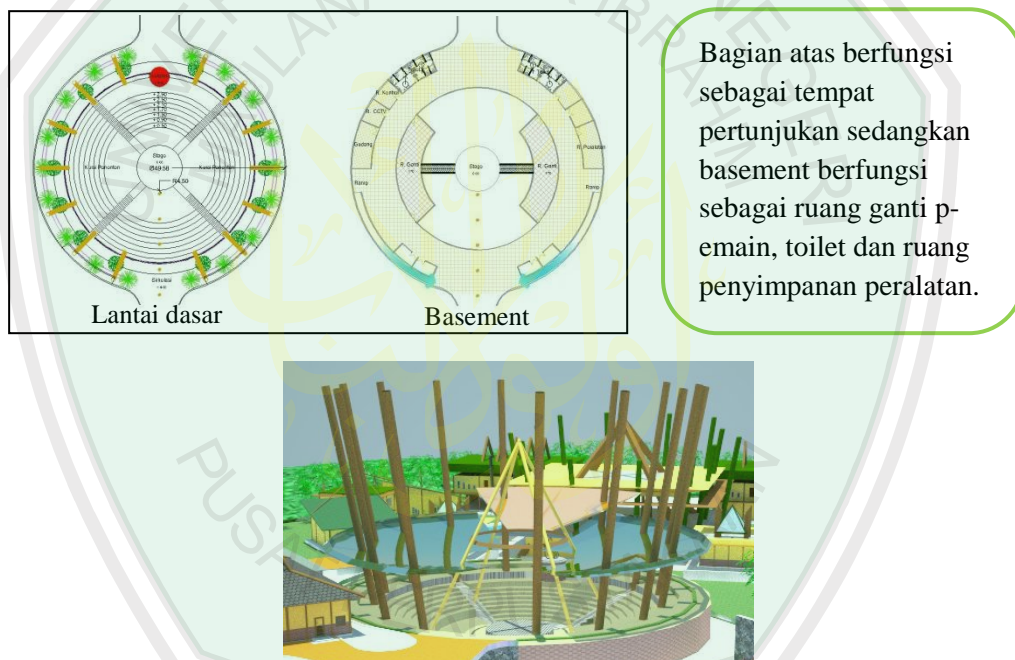


Gambar 6.41. Interior auditorium
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

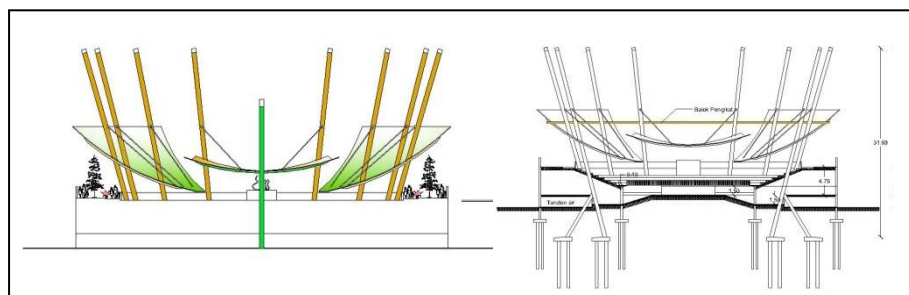


Gambar 6.42. Pantulan suara pada auditorium
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Bangunan lain berfungsi sebagai *emphasis* dari kawasan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya adalah *amphiteater*. Bangunan ini memiliki bentuk yang dominan terlihat dari kejauhan sebagai penanda lokasi kawasan. *Amphiteater* berfungsi untuk menampilkan pertunjukan musik secara terbuka. Pada bagian basement bangunan ini difungsikan sebagai ruangan dan area sirkulasi. *Amphiteater* terletak di tengah kawasan. Peranan yang terlihat adalah sebagai pemisah antar kawasan yaitu memisahkan area lama dan area penambahan.



Gambar 6.43. Penerapan disain pada *amphiteater*
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



Gambar 6.44. Tampak dan potongan *amphiteater*
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.5 Utilitas

Sistem utilitas yang digunakan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Utilitas pada kawasan terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

a. Air bersih

Kebutuhan air bersih pada kawasan didukung dengan penggunaan tandon air bawah sebagai pemasok air utama. Air tersebut berasal dari PDAM dan pompa air. Pasokan air disimpan pada tandon bawah yang kemudian didistribusikan ke seluruh kawasan. Air diangkut menggunakan jenis pompa tekan. Air bersih yang telah didistribusikan ke bangunan-bangunan disimpan pada tandon atas yang terdapat pada setiap bangunan.

b. Air kotor dan drainase

Sistem pembuangan air kotor kawasan terbagi menjadi dua zona, yaitu bagian depan dan belakang. Pembagian tersebut didasarkan pada efisiensi jarak yang dimiliki. Sistem pembuangan terdiri dari *septic tank* yang kemudian dialirkan menuju sumur resapan. Sistem drainase dialirkan menuju riol kota dan juga pada sungai kecil yang terletak di belakang kawasan.

c. Kebakaran

- ✚ Sistem keamanan untuk mencegah terjadinya kebakaran pada kawasan ditempatkan *hidran box*. Penempatan *hidran box* sepanjang jangkauan standar yaitu 30 meter. Kebutuhan air yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sistem ini diambil dari tandon air bersih. Sedangkan untuk

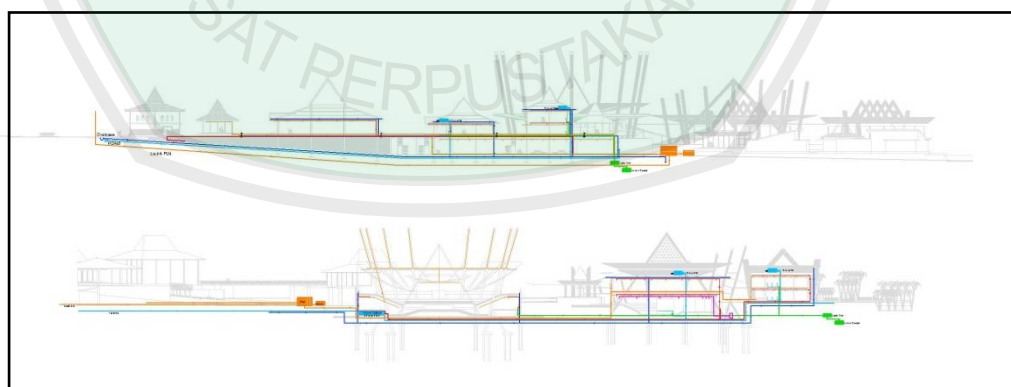
keamanan kebakaran pada bangunan ditempatkan *springkler*, *halon gas*, *fire damper*, dan *smoke and heating ventilating*. Penempatan *head detector springkler* berjarak 8-10 meter tiap titik.

d. Listrik

Kebutuhan listrik pada kawasan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya menggunakan dua sumber energi yaitu PLN dan *genset* sebagai mesin cadangan. *Genset* digunakan saat listrik dari PLN padam yang secara otomatis mendukung.

e. Air Conditioner

Sistem penghawaan ruangan pada bangunan secara umum tidak banyak menggunakan *air conditioner*. Kebutuhan *air conditioner* hanya ditempatkan pada bangunan yang memiliki kebutuhan tambahan penghawaan saja. Oleh karena itu, sistem utilitas *air conditioner* menggunakan sistem *air conditioner split / tunggal*.



Gambar 6.45. Utilitas potongan kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010



LEGENDA

—	: Air Bersih	—	: Listrik
—	: Air Kotor	—	: Sampah
—	: Drainase	—	: Air Conditioner
—	: Sistem Kebakaran		

Gambar 6.46. Jaringan Utilitas Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010